

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai pilar penting sekaligus hak fundamental dalam kehidupan manusia, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membangun karakter, keterampilan, dan integritas individu. Menurut pandangan Maulidya, Yulia, dan Juwandani (2020), semua orang mempunyai hak setara untuk menikmati pendidikan berkualitas dan mendapatkan ruang untuk bertumbuh dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Pada dasarnya, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah wadah komprehensif untuk membentuk kepribadian dan memaksimalkan potensi diri. Lewat pendidikanlah seseorang tidak hanya meraup wawasan, tetapi juga ditempa menjadi pribadi yang mandiri, penuh tanggung jawab, serta tanggap dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam situasi ini, kedudukan tenaga pendidik memiliki urgensi yang amat vital. Guru saat ini telah melampaui peran sekadar pentransfer ilmu, dan berevolusi menjadi agen perubahan sosial, sumber inspirasi, pendorong motivasi, hingga fasilitator. Pengajar yang profesional dan berkompeten sanggup menstimulasi peserta didik agar berpartisipasi lebih aktif, menajamkan nalar kritis, serta menyelami pengalaman belajar yang esensial. Sejalan dengan pemikiran Artini (2020), guru bertindak sebagai dinamo utama yang memacu pertumbuhan karakter maupun kapasitas intelektual siswa. Upaya untuk mewujudkan pendidikan bermutu mustahil tercapai tanpa adanya sokongan dari pengajar berdedikasi tinggi yang piawai merancang skenario pembelajaran secara kreatif serta inovatif. Atas dasar itulah, mutu sebuah pendidikan memiliki korelasi yang sangat lekat dengan kapabilitas guru selaku ujung tombak utama di dalam aktivitas belajar mengajar.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang matang. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai beragam pendekatan, strategi, serta model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan maupun karakteristik siswanya. Penguasaan tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung tidak sebatas pada tataran teori, tetapi juga dapat diterapkan dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, guru perlu

mencermati faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi siswa, sehingga kegiatan belajar dapat dirancang untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi aktif, serta melibatkan siswa secara emosional.

Namun demikian, realitas praktis di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas tenaga pendidik masih menitikberatkan pada metode hafalan dan ceramah sebagai strategi andalan. Meski pola ini dinilai cukup ampuh dalam mendistribusikan materi ajar, sayangnya ia jarang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dampak dari hal tersebut membuat siswa bersikap lebih pasif, minim motivasi, serta kurang memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi bakat dan potensinya. Di sisi lain, era pendidikan abad ke-21 justru mewajibkan penerapan strategi yang lebih dinamis sekaligus berpusat pada murid, yakni sebuah pendekatan yang dapat memicu berkembangnya kecakapan 4C yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan berkolaborasi, dan komunikasi.

Salah satu model yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah Student Teams Achievement Division (STAD), yaitu model pembelajaran kooperatif yang bertumpu pada kerja sama dalam kelompok kecil beranggotakan siswa yang beragam kemampuan, dengan tujuan mendorong mereka untuk saling membelajarkan sekaligus turut bertanggung jawab atas keberhasilan timnya. Berbagai penerapan menunjukkan bahwa model ini mampu memperkuat interaksi sosial, keaktifan, serta motivasi belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Sulistio dan Haryanti (2022), model STAD memungkinkan guru untuk bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa lebih banyak terlibat dalam proses eksplorasi dan diskusi kelompok. Setelah melalui tahap diskusi, siswa diberikan kuis secara individu untuk mengukur pemahaman mereka secara personal, serta membangun tanggung jawab individual dalam keberhasilan kelompok.

Penulis menyelenggarakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Singaraja untuk menelaah seberapa besar peran model STAD dalam menunjang hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengasah kecakapan sosial siswa seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Pembagian kelompok dilakukan

secara acak dengan anggota berjumlah tiga hingga lima orang, dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang

ketua yang bertugas mengoordinasikan diskusi serta membagi tugas. Setelah tugas rampung, tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas dan membuka sesi tanya jawab dengan siswa lain, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan suasana belajar lebih kondusif. Peningkatan ini tercermin dari hasil evaluasi formatif yang menunjukkan nilai siswa meningkat setelah penerapan STAD. Guru PPKn di kelas VII A juga menyatakan bahwa model ini efektif dalam membangun antusiasme belajar siswa, terutama dalam memahami materi Pancasila yang sering dianggap abstrak atau teoretis. Melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan terapan, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi pun dapat lebih mudah dihayati dan diserap oleh siswa.

Pendidikan Pancasila sendiri merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Landrawan, 2022). Sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa, Pancasila perlu senantiasa diwariskan dan ditanamkan kepada generasi muda. Yudana (2011) menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila ditujukan untuk melahirkan warga negara yang cerdas, demokratis, serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pembelajaran semestinya tidak berhenti pada penguatan ranah kognitif, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Dalam kerangka inilah model kooperatif seperti STAD menjadi sangat relevan, sebab memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan menghayati langsung nilai-nilai Pancasila melalui interaksi sosial dan kerja sama tim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khairun Nissa, S.Pd., dan Imaduddin Syamil, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Muhammadiyah Singaraja, diperoleh informasi bahwa nyaris seluruh muatan mata pelajaran PPKn difokuskan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. Strategi yang dijalankan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan turut menumbuhkan refleksi nilai, pembiasaan sikap, serta praktik sosial. Penanaman tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan titik tekan yang disesuaikan pada

setiap jenjang. Pendekatan semacam ini memperlihatkan adanya rancangan pendidikan karakter yang tertata dan konsisten, yang diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak sekadar unggul secara intelektual, tetapi juga matang dari sisi moral dan sosial.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa kian memahami arti penting nilai-nilai Pancasila bagi keseharian mereka. Mereka pun mampu mewujudkannya dalam interaksi di sekolah, misalnya berlaku adil, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan antarteman. Perkembangan ini menandakan bahwa model STAD tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga turut memperkuat karakter dan rasa kebangsaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Dikelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja Pelajaran Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”

Secara umum, penerapan pembelajaran PPKn berbasis model STAD di SMP Muhammadiyah Singaraja membawa pengaruh positif, baik terhadap mutu pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa. Model ini layak diperhitungkan sebagai salah satu pilihan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan secara lebih luas, terutama pada mata pelajaran yang sarat muatan kebangsaan dan karakter. Dengan pendekatan yang kolaboratif, interaktif, serta berfokus pada pengembangan potensi siswa, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan tangguh menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah Singaraja dinilai masih belum optimal, sebagaimana disampaikan oleh guru pengampu terkait mata pelajaran tersebut. Padahal, pembelajaran PPKn sangat penting bagi siswa karena turut membentuk sikap yang berlandaskan nilai-nilai luhur, memperkuat jati diri nasional, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP

Muhammadiyah sebenarnya dapat diupayakan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Dari pengamatan penulis di SMP Muhammadiyah Singaraja, kelima indikator pembelajaran PPKn telah berjalan cukup baik dan selaras dengan kurikulum yang berlaku. Para guru mengajar dengan

pendekatan interaktif serta mengajak siswa untuk aktif selama proses belajar. Materi yang disampaikan pun meliputi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, hak dan kewajiban warga negara, hingga pentingnya kehidupan demokratis di tengah masyarakat.

Hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja merupakan gambaran capaian yang diperoleh siswa setelah menjalani proses belajar-mengajar. Hasil belajar ini mencerminkan indikator pemahaman, penguasaan materi, dan perkembangan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah kelas VIII A, atau persentase keberhasilan siswa dalam mencapai target pembelajaran, tidak dapat ditentukan secara pasti tanpa data spesifik dari sekolah tersebut. Meskipun demikian, secara umum keberhasilan pembelajaran kerap diukur dari ketuntasan klasikal, yakni ketika sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah, yang biasanya berkisar antara 70 hingga 75.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang ditengarai menjadi penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja. Beberapa temuan pokok yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta pengamatan langsung peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangkitkan perhatian serta minat siswa secara optimal.
2. Interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran masih sangat terbatas.
3. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar terlalu jauh, penulis membatasi kajian hanya pada penerapan model STAD dalam pembelajaran Pancasila serta kaitannya

dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Singaraja. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dalam proses pembelajaran terkait dengan dua fakto yakni, faktor internal dan faktor eksternal?
2. Bagaimana peran guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD di kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja?
3. Bagaimana kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran proses pembelajaran yang berkaitan dengan dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.
2. Menganalisis peran guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD di kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja.
3. Mengetahui kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Muhammadiyah Singaraja pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam proses pendidikan, setiap orang berpeluang menemukan potensi terbaik dalam dirinya, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan ikhtiar yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkembangkan kemampuan manusia sebagai sumber daya yang bernilai. Seorang pendidik yang kompeten mampu menjadi perantara bagi lahirnya generasi yang unggul,

baik secara intelektual maupun secara karakter. Oleh karena itu, melalui interaksi pembelajaran yang baik, siswa dapat menemukan ide-ide baru, wawasan luas, dan pengalaman belajar yang bermakna.

2. Manfaat Praktis bagi Guru

Pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, melainkan juga membawa dampak praktis yang berarti bagi guru sebagai pelaksana langsung dalam proses pembelajaran. Bagi seorang guru, pendidikan menjadi sarana untuk menyalurkan ilmu, membentuk karakter, dan memperkuat hubungan emosional serta intelektual dengan peserta didik. Setiap kali guru melibatkan diri dalam kegiatan mengajar, sejatinya mereka juga sedang berkembang bersama dengan siswa, baik dari sisi pengetahuan maupun pengalaman profesional. Karena itu, pemahaman terhadap pentingnya pendidikan juga memberikan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas diri. Dalam setiap pembelajaran, guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi. Mereka dituntut untuk menjadi pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Proses ini memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan pedagogik, serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika kelas.